

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan (1) simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dalam novel *Trilogi Soekram* melalui kajian intertekstual sekaligus (2) implikasi dan (3) rekomendasi yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini.

5.1 Simpulan

5.1.1 Analisis Struktur Novel *Trilogi Soekram*

Berdasarkan hasil analisis pengaluran, novel *Trilogi Soekram* terdiri atas 164 Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) yang merupakan USIC induk. Adapun dari 164 USIC induk ini terdapat di dalamnya satu USIC sorot balik, yakni pada USIC 7. Terdapat juga lima belas USIC kilas balik yakni pada USIC 9, 11, 17, 21, 36, 39, 58, 65, 67, 68, 71, 78, 82, 84, dan 125. Lalu ada dua USIC prospektif yakni pada USIC 16 dan 94. Hasil analisis alur menunjukkan bahwa dalam novel karya Sapardi ini terdapat enam puluh fungsi utama. Keenam puluh fungsi utama tersebut kemudian dirangkai berdasarkan hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat.

Selanjutnya, ditemukan empat puluh tokoh yang saling berkaitan satu sama lain. Soekram sebagai tokoh utama memiliki hubungan yang kompleks dengan beberapa tokoh lainnya. Kehidupan masa muda Soekram dengan kedua orang tua dan adiknya, kehidupan asmara Soekram dengan istri dan tiga wanita lain, juga kehadiran Soekram dalam kisah Sitti Nurbaya dan Datuk Meringgih memperlihatkan jalinan yang pelik. Dalam analisis tokoh tersebut juga ditemukan adanya kemunculan teks-teks hipogram.

Kemudian, ditemukan dua puluh latar tempat di dalam novel *Trilogi Soekram*. Kedua puluh tempat tersebut berupa tempat-tempat yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti kampus, rumah, gunung, lepau, dan lembah. Dalam novel ini tidak ditemukan adanya latar tempat imajiner atau hanya terdapat di dunia fantasi saja. Sementara itu, kemunculan latar waktu yang ditemukan

berjumlah tiga belas waktu. Dari analisis latar tempat dan waktu tersebut, ditemukan keterkaitan dengan teks lain seperti novel, cerpen, dan teks sejarah.

Terakhir, ditemukan adanya dua bentuk sudut pandang, yakni sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Adapun bentuk wicara yang hadir terdiri atas wicara yang dinarasikan, wicara yang dilaporkan, dan wicara alihan. Dari ketiga bentuk wicara di atas, wicara yang lebih dominan hadir dalam novel *Trilogi Soekram* karya Sapardi Djoko Damono adalah wicara alihan. Hal itu disebabkan sebagian besar cerita hadir dalam bentuk pandangan tokoh mengenai orang-orang di sekitarnya dan berbagai hal yang terjadi di sekelilingnya. Sementara itu, jenis wicara yang paling sedikit ditemukan yakni wicara yang dilaporkan.

5.1.2 Hubungan Teks Hipogram dengan Novel *Trilogi Soekram*

Analisis selanjutnya menghasilkan temuan berupa hadirnya empat belas teks hipogram. Keempat belas teks hipogram tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk teks, yakni teks fiksi, karya ilmiah, sejarah, dan pengarang sebagai teks. Pembagian jenis teks tersebut dilihat dari bentuk-bentuk teks yang muncul. Teks-teks hipogram seperti cerpen, novel, dan puisi dapat diklasifikasikan ke dalam teks fiksi. Selanjutnya, teks-teks yang berupa peristiwa sejarah atau ideologi dapat dikategorikan sebagai teks sejarah. Sementara itu, satu-satunya teks berupa implementasi dari suatu teori diklasifikasikan sebagai teks karya ilmiah. Adapun kemunculan pengarang dapat dikategorikan sebagai teks selanjutnya.

Pembagian keempat jenis teks tersebut berfungsi mengidentifikasi jenis-jenis teks hipogram yang masuk dalam novel *Trilogi Soekram*. Sapardi berupaya menghadirkan keseluruhan teks tersebut sehingga kisah Soekram dapat terisi dengan berbagai bentuk aspek. Setiap bentuk teks tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Hal tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa Sapardi berupaya menunjukkan pemahaman intertekstual yang dimilikinya.

Sapardi sebagai seorang kritikus sastra lantas menciptakan novel *Trilogi Soekram* ini sebagai wujud dari pengejawantahan konsepnya. Dapat pula dikatakan bahwa *Trilogi Soekram* merupakan bukti konkret dari konsep tersebut. Hal itu terlihat dari upaya-upaya Sapardi memunculkan teks secara luas. Ia tidak hanya memunculkan teks sebagai karya sastra dari seorang pengarang, tetapi juga

menghadirkan sejarah serta pengarang sendiri sebagai suatu teks. Keadaan ini juga mengamini teori yang diutarakan Kristeva yakni (dalam Susanto, 2013, hlm. 233) teks sastra merupakan satu bentuk multilapis yang terdiri atas mosaik-mosaik kutipan. Mosaik tersebut tidak terbatas pada satu teks yang homogen. Akan tetapi, dapat pula berupa teks lain yang heterogen. Intertekstual memberikan peluang bagi suatu karya untuk menyerap berbagai teks secara ekstensif.

5.1.3 Makna Intertekstual dalam Novel *Trilogi Soekram*

Setelah menemukan teks hipogram dari keempat bentuk teks tersebut, ditemukanlah makna intertekstual yang disandarkan pada teori Hirsch. Makna intertekstual yang hadir dalam penelitian ini bersumber dari interpretasi pembaca dan peneliti. Makna intertekstual dari pembaca hadir dalam wujud inovasi terhadap teks sebelumnya yang ditulis oleh Roland Barthes berjudul *Kematian Sang Pengarang* sekaligus mengembangkan teori tersebut melalui penggunaan judul *Pengarang Belum Mati* dan *Pengarang Tak Pernah Mati*.

Selanjutnya, makna intertekstual dari peneliti menunjukkan adanya wujud inovasi. Beberapa teks hipogram yang dihadirkan dalam novel *Trilogi Soekram* merupakan upaya pengembangan teks oleh pengarang. Pengarang berusaha menghadirkan teks-teks terdahulu baik dalam bentuk sejarah, fiksi, maupun teori ke dalam teks transformasinya kemudian melakukan inovasi melalui tokoh, latar, dan alur cerita. Teks-teks hipogram yang dihadirkan dalam novel *Trilogi Soekram* diperbaharui dengan melakukan beberapa perubahan tanpa merusak esensi kehadiran teks-teks hipogramnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna intertekstual yang terkandung dalam novel *Trilogi Soekram* ini merupakan bentuk inovasi dari teks-teks hipogramnya.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap beberapa aspek. Pertama, penelitian ini membuka wawasan baru mengenai kajian intertekstualitas yang berkaitan dengan pemaknaan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman lebih terhadap keberadaan cerita berbingkai dalam novel.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini hanya terbatas pada beberapa teks hipogram yang meliputi teks novel, sejarah, dan karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang menggunakan novel *Trilogi Soekram* sebagai sumber data primernya dapat mengkaji lebih dalam keterlibatan teks hipogram lainnya. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan teks-teks lain dalam bentuk visual (seperti film dan drama) atau bentuk lain yang belum ada dalam penelitian ini. Dengan demikian, kehadiran penelitian yang lebih kompleks dan mutakhir dapat terwujud.

Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian kesusastraan dan membuka peluang bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.